

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan informasi tertulis yang relevan dengan variabel atau masalah yang diteliti. Kajian teori digunakan sebagai rujukan kerangka berpikir sekaligus pemecahan masalah. Kajian teori menjadi dasar penting dalam sebuah penelitian. Kajian teori dapat berupa sekumpulan definisi, teori-teori yang relevan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut dasar-dasar teori yang akan digunakan dalam penelitian kritik sastra feminis dalam novel *The Perfect World Of Miwako Sumida* karya Clarissa Goenawan.

1. Teori Kritik Sastra Indonesia

Sejarah istilah kritik sastra sudah sangat tua, sehingga pengertiannya telah mengalami beberapa kali perubahan. Namun demikian dari tulisan Rene Wellek dalam Yudiono (1984, hlm. 20) “Dapat disimpulkan bahwa kritik sastra berarti pembicaraan tentang karya sastra tertentu.” Kritik sastra menurut William Henry Hudson (dalam Pradopo 2011, hlm. 10) menyatakan.

Perkataan kritik (*criticism*) dalam artinya yang tajam adalah penghakiman (*judgemnet*), dan dalam pengertian ini biasanya memberi corak pemakaian kita akan istilah itu, meskipun bila kata itu dipergunakan dalam pengertian yang paling luas. Karena itu kritikus sastra pertama kali dipandang sebagai seorangn ahli yang memilki suatu kepandaian khusus dan Pendidikan untuk mengerjakan suatu karya seni sastra, atau pekerjaan penulis tersebut memeriksa kebaikan-kebaikan dan cacat-cacatnya dan menyatakan pendapatnya tentang hal itu.

Kritik sastra adalah ilmu sastra untuk menilai sebuah karya sastra, menilai bermutu tidaknya suatu karya sastra. Menurut Wellek dalam Yudiono (1984, hlm. 19) “Bahwa pengertian kritik sastra berasal dari *krites* yang dalam Bahasa Yunani kuno berarti hakim, karena berasal dari kata *krinein* yang berarti menghakimi. Kata *kritikos* yang berarti hakim karya sastra muncul pada abad IV sebelum Masehi, ketika seorang bernama Philitas dari Pulau Kos diundang untuk menjadi guru raja Ptolomy II di Alexandria.” Dari tulisan Wallek ini, dan seperti juga telah dipaparkan Andre Hardjana (dalam Yudiono 1984, hlm. 19) menyatakan.

Kita mengetahui kata *kritikos* pada mulanya dipergunakan oleh kaum Pergamon pimpinan Crates untuk membedakannya dengan kaum ahli tata Bahasa (bahasawan) atau kaum *gramatikos* pimpinan Aristarchus di Alexandria. Tetapi pada abad II sesudah Masehi istilah *kritikos* dipergunakan searti dengan *grammatikos* dan lama-kelamaan bahkan istilah *kritikos* lenyap dari perbendaharaan kata zaman itu.”

Bisa dikatakan juga kritik sastra merupakan sebuah disiplin dalam ilmu sastra yang memang bertugas menilai baik-buruknya teks atau karya sastra berdasarkan teori tertentu, terlepas dari format cetakan atau wadahnya (koran, majalah, dan buku). Seperti yang dikatakan oleh Rachmat Djoko Pradopo (2011, hlm. 10) “bahwa kritik sastra ialah pertimbangan baik buruk karya sastra.” Hal itu bersesuaian benar dengan apa yang telah dikemukakan Jassin dalam Tifa Penyair dan Daerahnya (1965, hlm.84) “Bahwa kritik kesusastraan ialah pertimbangan baik atau buruk sesuatu hasil kesusastraan dengan memberikan alasan-alasan mengenai isi dan bentuknya.”

Menurut Semi (2013, hlm. 38) “kritik sastra merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengandalkan adanya norma dan nilai.” Norma dan nilai adalah prinsip atau konsepsi mengenai apa yang dianggap baik yang hendak dituju. Norma ialah ukuran yang mengatur cara mencapai nilai. Tanpa norma dan nilai kritik tidak dapat dilakukan. Maka dari itu, pengkritik sastra sebelum melakukan kritik ia sudah mempunyai norma atau ukuran.

Dalam pengajaran sastra yang diberikan di IKIP maupun universitas, biasanya berbentuk kuliah kritik sastra atau terkadang disebut dengan istilah apresiasi sastra.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, kritik sastra adalah menilai baik atau buruknya suatu hasil karya sastra dengan memberikan alasan-alasan mengenai isi dan bentuknya. Kritik sastra merupakan kegiatan penelitian yang ditujukan pada karya sastra atau teks. Namun mengingat kenyataan bahwa setiap karya sastra bukan materi yang ada dengan sendirinya, melainkan materi yang diciptakan pengarang, maka kritik sastra dapat mencakup masalah kepengarangan yang bersangkutan dengan hakekat karya sastra, atau mencakup masalah hubungan sastra dengan soal-soal kemanusiaan. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa sasaran utama kritik sastra adalah teks atau karyanya, bukan pengarangnya.

2. Teori Feminis

Sebagai gerakan modern, feminis lahir di awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's own* (1929). Menurut Ratna (2015, hlm. 184) “Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* yang artinya *woman*, berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial.” Menurut Woolf (2000, hlm. 38) “Perempuan berada di dalam dan diluar semua struktur simbolik yang membentuk identitas. Perempuan berada di luar bangsa karena ia sendiri tidak dapat mengajukan klaim atas identitas nasional. Ia berada di luar kelas karena tidak memiliki penanda kelas. Dalam pengertian material, perempuan terkungkung dalam ranah pribadi, dieksklusikan dari kekuasaan sosial, namun kekuasaan ideologisnya jauh lebih besar.”

Tujuan dari pada feminis itu adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam arti yang luas feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik itu dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Sedangkan pengertian feminis dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender.

Feminis telah menjadi salah satu gerakan yang berkembang paling pesat pada abad ini. pengaruh feminis sangat terasa, baik didalam lingkup sosial, politik, maupun kehidupan budaya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (dalam Puspita 2019, hlm. 33) “Bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, baik politik, ekonomi, Pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan.”

Menurut Gamble (2010, hlm. ix) “Feminis adalah sebuah kepercayaan bahwa perempuan semata-mata kerana mereka adalah perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat yang dibentuk untuk mempriorotaskan cara pandang laki-laki serta kepentingannya.”

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2015, hlm. 186) “Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender.” Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, yang terjadi perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama kepada perempuan. Rokhmansyah (2016, hlm 37) menyatakan “Feminisme merupakan kasus yang sering terjadi dan banyak ditemukan di luar negeri maupun di dalam negeri.” Salah satu kasus yang sering terjadi yaitu pelecehan seksual terhadap perempuan, dan kaum perempuan lah selalu disalahkan atas kasus tersebut. Dengan adanya gerakan perempuan untuk menuntut emansipasi dan keadilan.

Dapat disimpulkan, feminis merupakan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan. Lahirnya kaum feminis dimulai karena adanya ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan, sehingga membuat kaum perempuan kerap mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya oleh masyarakat sekitar.

3. Kritik Sastra Feminis

Sastra adalah salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender. Media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan salah satunya yaitu teks sastra. Menurut Goodman (dalam Sofia dan Sugihastuti 2003, hlm. 32) “Sebuah kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang direpresentasikan di dalam karya sastra.” Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002, hlm. 20) “Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.”

Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks. Menurut Djajanegara (2000, hlm. 27) “Kritik sastra feminis berawal dari Hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis Wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra Wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta diremehkan oleh tradisi patriarkal yang dominan.” Kedua

hasrat itu menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu, seperti contohnya dalam meneliti citra wanita dalam karya sastra penulis wanita, perhatian dipusatkan pada cara-cara yangn mengungkapkan tekanan-tekanan yang diderita oleh tokoh wanita.

Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian dalam penelitiannya adalah stereotipe perempuan dalam karya sastra. Selain itu juga, meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering ditiadakan bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminsime yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks.

Kritik sastra feminis menyangkut hal-hal yang berhbungan dengan ideologi perempuan, atau perempuan yang mengalami subordinasi, stereotipe, marginalisasi, representasi perempuan hingga ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra.

Ketidakadilan gender terjadi disebabkan oleh prasangka gender. Sukerti dan Ayu (2016, hlm. 6) mengungkapkan, bahwa gender merupakan sifat yang sudah melekat pada laki-laki dan perempuan yangterbentuk dari faktor sosial budaya masyarakat, sehingga lahirlah pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial dan budaya.

Menurut Fakih (2013, hlm. 12-13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan, diantaranya; marginalisasi, subordinasi, stereoitip, kekerasan (*violence*), dan beban kerja.

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah pemiskinan perempuan terutama pada masyarakat lapisan bawah. Marginalisasi terhadap kaum perempuan bukan hanya terjadi dalam dunia pekerjaan, namun juga termasuk kedalam ranah keluarga atau rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan bermasyarakat. Marginalisasi tampak dalam peminggiran perempuan dalam bidang pekerjaan dengan memberikan upah yang lebih rendah dari pada laki-laki. Proses

marginalisasi mengakibatkan kemiskinan. Fakih (2006, hlm. 14) mengungkapkan, bahwa bentuk kemiskinan dikarenakan keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

b. Subordinasi

Subordinasi muncul dengan anggapan bahwa peran perempuan tidak penting. Anggapan bahwa seorang perempuan bersifat irrasional dan tidak layak tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting, sehingga perempuan hanya berhak melakukan pekerjaan di dalam rumah saja. Menurut Fakih (2013, hlm. 15) “Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu serta dipandang rendah.”

c. Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Hal ini selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Misalnya berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Fakih (2013, hlm. 74) mengungkapkan, bahwa stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini menimbulkan diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya.

d. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu diantaranya adalah kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender atau disebabkan *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Fakih (2013, hlm.17) mengungkapkan, bahwa kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Purwanti dalam Junitasari dkk (2023, hlm. 78) mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas, tetapi paling tidak dikenal di dunia. Kekerasan terjadi karena adanya pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak bisa melakukan apapun. Hal ini merupakan

masalah kesehatan yang sangat mendalam, melemahkan energi perempuan, membahayakan kesehatan fisik maupun psikis perempuan, serta bisa mengikis harga diri perempuan.

e. Beban kerja

Perempuan dikenal dengan perannya dalam mengelola rumah tangga, oleh sebab itu, banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Hal tersebut mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan wajib bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Fakih (2013, hlm. 75-76) berkata, bahwa beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja diluar rumah.

Tujuan dari konsep keadilan gender bukan untuk menempatkan peran perempuan diatas laki-laki, namun untuk terciptanya keseimbangan tersebut, laki-laki maupun perempuan berhak memilih pekerjaan yang mereka sukai, berbagi pekerjaan rumah, dan ikut aktif dalam pengambilan keputusan yang berfungsi untuk mencapai tujuan bersama.

4. Novel

a. Pengertian

Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Menurut Supriyadi (2009, hlm. 37) “Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.” Yang dapat diartikan bahwa novel merupakan prosa yang berisikan mengenai cerita kehidupan seseorang yang disetiap tokohnya memiliki karakter yang berbeda-beda.

Kosasih (2008, hlm.54) menyatakan, bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga penyelesaiannya.

Berbeda dengan karya sastra yang lainnya novel merupakan karya sastra yang panjang. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 11) “Dari

segi panjang cerita novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen.” Nugiyantoro (2013, hlm.5) juga berpendapat, bahwa novel sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot (dan pemplotan), tokoh (dan penokohan), sudut pandang, latar (setting), dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 21) “Novel bisa memasukan referensi tempat, manusia dan peristiwa yang nyata, tetapi tidak bisa hanya memuat referensi dan kelengkapan novel.” meskipun novel bersifat fiksi dan imajinatif tetapi penulis bisa saja memasukan kejadian yang benar terjadi pada kehidupan nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra prosa fiksi, yang mengisahkan kehidupan berbagai konflik yang dialami oleh tokoh dan dibangun berdasarkan dari imajinatif sang pengarang, namun meskipun bersifat fiksi dan imajinatif penulis boleh saja mengambil atau memasukan kejadian yang terjadi pada kehidupan nyata kedalam novel yang ia tulis.

b. Ciri-ciri Novel

Sebelum menganalisis sebuah novel akan lebih baik untuk mengenali ciri-ciri dari novel terlebih dahulu. Menurut Hidayati (2010, hlm. 21-22) menyatakan ciri-ciri novel, yaitu sebagai berikut.

- 1) Novel adalah fiksi, artinya fiksi berarti khayalan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Tetapi pada dasarnya didalam novel bisa menyertakan situasi yang ada pada dunia nyata.
- 2) Novel cenderung dalam bentuk prosa dibanding dalam bentuk syair.
- 3) Novel adalah naratif. Kisah yang terdapat di dalam novel diceritakan dalam bentuk narasi.
- 4) Novel memiliki karakter, tindakan-tindakan, dan plot. Di dalam novel yang berperan adalah manusia dan tokoh. novel juga dilengkapi dengan alur agar penceritaannya lebih menarik.
- 5) Novel memiliki panjang tertentu. Cerita yang disuguhkan tentu sangat kompleks dan detail yang melibatkan perjalanan tokoh sehingga memiliki panjang tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri dari novel adalah meskipun novel bersifat fiksi namun boleh saja untuk mengambil dari kehidupan nyata penulis atau kisah masyarakat tertentu. Penceritaan novel diceritakan dalam bentuk prosa dan naratif yang dilengkapi dengan alur yang

disusun oleh penulis. Dan pada umumnya novel berisikan cerita yang lebih panjang dan detail dibandingkan dengan cerita pendek.

c. Unsur Pembangun Novel

Dalam menulis sebuah novel, tentunya akan terikat dengan unsur-unsur pembangun di dalamnya. Adanya unsur-unsur tersebut membuat novel yang ditulis menjadi lebih menarik perhatian para pembaca sehingga tidak membosankan ketika membacanya. Unsur pembangun novel memuat 2 unsur yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.” Artinya unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik ini bisa dikatakan sebagai subjektivitas pembaca dalam memaknai kisah yang ada di dalam novel.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun yang ada dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) “unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Unsur intrinsik dalam novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung ikut serta membangun sebuah cerita. Berikut ini dipaparkan aspek yang terkandung dalam unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah ide pokok dari sebuah cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2013, hlm.115) “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” Tema merupakan inti sari atau ide dasar dari sebuah cerita.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013, hlm. 114) “Tema (*Theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Hal ini sejalan dengan Hidayati (2009, hlm. 48) yang berpendapat bahwa “Tema adalah unsur novel yang memberikan sebuah makna menyeluruh dalam cerita yang disampaikan pada pembaca.” Tema merupakan

gagasan utama dalam cerita yang berisikan pandangan penulis tentang kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembaca ceritanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan, bahwa tema merupakan sebuah gagasan utama, ide pokok, atau pokok pikiran yang berhubungan dengan isi cerita mengenai kehidupan yang telah dibuat oleh penulis dengan tujuan agar pembaca dapat memahami mengenai persoalan yang diangkat kedalam cerita tersebut.

2) Alur (plot)

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur merupakan unsur yang sangat penting. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013, hlm.167) “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang lain.”

Menurut Hidayati (2009, hlm. 26) “Bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara terstruktur dan sistematis dalam hubungan temporal dan kausalitas, sehingga unsur-unsur naratif mempunyai hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya dan keseluruhannya.” Oleh karena itu plot memiliki hal yang menarik dan penting dalam sebuah cerita. Menurut E. Kosasih (dalam Alfiyatul 2015, hlm. 48) secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

- a) Pengenalan Situasi Cerita (*Exposition*)
Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- b) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- c) Menuju Pada Adanya Konflik (*Rising Action*)
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan sebagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak Konflik
Bagian ini disebut juga bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.

e) Penyelesaian (*Ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

3) Tokoh

Tokoh dan penokohan juga merupakan suatu unsur yang sangat penting di dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) “Tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk kepada orangnya atau pelaku cerita.”

Tokoh adalah para pelaku yang ada dalam cerita. Menurut Hidayati (2009, hlm. 32) “Tokoh adalah salah satu yang disajikan dalam susunan cerita oleh penulis, yang mana tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia atau individu yang ada dalam cerita.”

Setiap tokoh mempunyai lawan yang berbeda-beda karakternya, hal ini berguna agar alur cerita menjadi semakin menarik dan tidak membosankan. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 258) “Berdasarkan perbedaan tersebut, terdapat beberapa kategori tokoh seperti tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonist dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral.”

4) Penokohan

Penokohan dalam novel merupakan unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana penulis menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2013, hlm. 247) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.”

Penggambaran karakteristik tokoh terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut Hidayati (2010, hlm. 33) menyatakan metode-metode penggambaran tokoh yaitu sebagai berikut.

a) Metode Discursif

Metode ini menyebutkan kualitas kerakternya satu persatu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak tentang ketetapan karakter itu.

b) Metode Dramatik

Pengarang mengizinkan tokohnya untuk mengungkapkan sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri.

c) Metode Kontekstual

Metode ini sebagai alat menggambarkan karakter dengan konteks verbal, yang melingkupi karakter.

d) Metode Campuran

Pembaca jarang menemukan karya fiksi yang hanya dikerangkai satu metode di atas yang dikerjakannya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mempunyai kebebasan untuk menentukan metode mana yang cocok untuk digunakan dalam karyanya.

5) Latar

Latar adalah perlukisan keadaan tempat, waktu dan suasana yang ada dalam cerita. Menurut Hawthorn (dalam Hidayati 2009, hlm. 38) berpendapat, bahwa latar dalam novel digunakan untuk memberikan kesan kehidupan dalam cerita yang meliputi pengambilan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013, hlm.302) “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Penggunaan latar dalam cerita sangatlah penting karena dapat memberikan suasana yang sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya. Latar memberikan kesan realistis pada sebuah cerita. pembaca akan dibuat seakan-akan merasakan apa yang ada dalam cerita.

6) Sudut Pandang (*Point of View*)

Hidayati (2009, hlm. 41) berpendapat bahwa sudut pandang pada narasi berperan dalam memperlihatkan hubungan yang ada antara penulis dengan objek dari seluruh tindak-tanduk yang terjadi dalam cerita yang akan dirasakan oleh pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.338) “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, Teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita.”

Menurut Rani dan Maryani (2004, hlm. 88) “*Point of View* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.” Sudut pandang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang

membentuk cerita. Sudut pandang akan menentukan gaya cerita yang dituturkan kepada pembaca. Rani dan Maryani (2004, hlm. 88) mengungkapkan, bahwa sudut pandang terdiri dari dua macam sebagai berikut.

- a) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan.
- b) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Macam-macam sudut pandang tersebut menerangkan, bahwa *point of view* atau sudut pandang berperan sebagai penggambaran penyampaian kisah pada hasil karangannya.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para pembacanya. Menurut Darmawati (2018, hlm. 23) “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita.” amanat dapat ditemukan pada bagian akhir dari cerita.

5. Sastra Dalam Pengajaran

Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan apresiasi sastra berperan sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Oemarjati (2006, hlm. 36) “Pengajaran sastra hanya sebagai embelan pengajaran bahasa.” Sastra tidak dianggap penting, tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius karena sastra hanya menghibur.

Apabila karya sastra dianggap tidak berguna, tidak memiliki manfaat lagi untuk menafsirkan serta memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pengajaran sastra tidak ada gunanya lagi untuk diadakan. Tetapi sebaliknya, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dapat dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Menurut B. Rahmanto (1996, hlm. 16) pengajaran sastra dapat

membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat sebagai berikut.

1. Membantu keterampilan berbahasa.
Ada 4 keterampilan berbahasa yaitu: (i) menyimak (ii) wicara (iii) membaca (iv) menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.
2. Meningkatkan pengetahuan budaya.
Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.
Yang dimaksud pengetahuan dalam hal ini mengandung suatu pengertian yang luas. Dengan berbagai cara, kita dapat menguraikan dan mencerap pengetahuan semacam itu dalam karya sastra. Salah satu tugas pengajaran yang utama adalah memperkenalkan anak didiknya dengan sederetan kemajuan yang dicapai manusia di seluruh dunia, tanpa merusak kebanggaan atas kebudayaan yang mereka miliki sendiri.
3. Mengembangkan cipta dan rasa.
Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Maka penting sekali untuk memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Meskipun sebagai individu dalam hal ini menunjuk suatu kesatuan yang kompleks, tetapi kita dapat melihat bahwa di dalam diri siswa terkandung berbagai ragam kecakapan yang terkadang menunjukkan adanya kekurangan atau bahkan kelebihan.
Hendaknya kecakapan-kecakapan itu dikembangkan secara harmonis jika individu yang bersangkutan diharapkan untuk dapat menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan generasinya. Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, yang bersifat sosial, dan yang bersifat religius.
5. Menunjang pembentukan watak.
Seseorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati seluruh rangkaian perkembangan pribadi dan mencerap berbagai pengetahuan, namun masih belum merasa puas atas dirinya dan belum merasa berguna penuh bagi sesamanya. Sesuatu yang lebih, yang biasanya dikenal sebagai kualitas kepribadian perlu terus dikembangkan. Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Tuntutan kedua sehubungan dengan pembinaan watak ini adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha

mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

6. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi.

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Nasution (dalam Inggriyasti 2021, hlm. 8) “Bahan ajar adalah satu diantara seperangkat proses belajar dalam pembelajaran, bahan ajar tersusun dengan teratur supaya pendidik mampu mengerti alur mengenai pemberian materi pembelajaran dengan diambil melalui kemampuan pembelajaran yang akan dikuasai siswa melalui pembelajaran.”

Menurut Ginting (dalam Nurhidayanty 2016, hlm. 22) menjelaskan bahwa “Bahan ajar yaitu ringkasan materi yang diberikan serta dipelajari terhadap peserta didik melalui bentuk bahan tercetak maupun bentuk lainnya yang disimpan berupa file elektronik baik verbal ataupun tertulis.”

Menurut Djumingin dan Syamsudduha (dalam Heryadi 2022, hlm. 20) “Bahan ajar merupakan bahan dengan wujud yang berbeda-beda namun memiliki kegunaan yang sama, yaitu untuk menolong pengajar atau instruktur dalam mengerjakan aktivitas proses belajar mengajar.” Seperti yang dikatakan Muqodas dkk (2015, hlm. 108) “Bahan pembelajaran pada dasarnya yaitu berupa inti dari materi belajar maupun bidang Pendidikan yang diberikan terhadap peserta didik yang sepadan dengan kurikulum yang digunakan.” Sejalan dengan Majid (dalam Setiawan 2017, hlm. 108) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahan ajar adalah kumpulan inti materi yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Berbagai macam jenis bahan ajar, tetapi masing-masing memiliki kegunaan yang sama, yaitu sebagai pegangan guru dalam

melakukan proses belajar mengajar dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik.

b. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

3 fungsi dan manfaat bahan ajar yang dikemukakan oleh Yunus dan Alam (2015, hlm. 171-172), yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa.
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dari ketiga fungsi dan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Hasanah (2012, hlm. 154-155) bahan ajar menurut jenisnya, terdapat 4 jenis kelompok, yaitu sebagai berikut.

1) Bahan ajar cetak:

a) Modul

Modul adalah suatu bentuk bahan ajar yang dikemas secara lengkap dan sistematis yang berisi seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu.

b) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu sarana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan aktivitas saat dalam melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Yangn pada umumnya LKS berisi mengenai petunjuk praktikum, pekerjaan rumah, materi diskusi, tugas portofolio, latihan soal, dan lainnya sebagainya yang dapat menunjang proses pembelajaran.

c) Foto/Gambar

Penggunaan media foto atau gambar yang berisi mengenai materi pembelajaran yang berkaitan, dengan harapan peserta didik dapat mencapai pengajaran.

d) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Adapun isi dari LKPD adalah tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik sebagai bentuk Latihan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan yang

dipelajari. Menurut Prastowo (dalam Husna 2018, hlm. 33) “Bahwa fungsi LKPD adalah sebagai bahan ajar yang dapat membantu peran pendidik, dan juga dapat mengaktifkan peran peserta didik.”

- 2) Bahan Ajar Dengar (*Audio*)
Bahan ajar dengar bisa berupa kaset/piringan hitam/*compact disk radio*.
- 3) Bahan Ajar Pandang Dengar (*Audio Visual*)
Contohnya seperti video/film orang/narasumber pakar bidang studi.
- 4) Bahan Ajar Interaktif
Diskusi, lingkungan/pelajaran diluar kelas praktik dari sebuah materi tertentu.

Hal ini sejalan dengan Nana (dalam Albaruddin 2022, hlm. 26) bahan ajar dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan ajar cetak, bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang pembuatannya melalui percetakan, seperti: *handout*, buku, modul, LKPD, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.
- b. Bahan ajar dengar, bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, misalnya: kaset, radio, dan CD audio.
- c. Bahan ajar untuk pandang dengar (*Audio Visual*), bahan ajar jenis merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya: CD, video, dan film.
- d. Bahan ajar interaktif, bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif.

Keempat jenis bahan ajar di atas akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar.

7. Pembelajaran Novel di SMA Kelas XII

a. Kurikulum 2013

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu Lembaga penyelenggara Pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Menurut Sukmadinata (dalam Triwiyanto 2015, hlm. 23) “kurikulum merupakan suatu rencana Pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses Pendidikan.”

Kurikulum yang saat ini digunakan oleh satuan pendidikan adalah kurikulum 2013, kurikulum 2013 mempunyai rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Menurut Marwiyah dkk (2018, hlm. 327)

“Bahwa Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah petunjuk atau pedoman bagi pendidikan di Indonesia yang memuat Standar Kompetensi Lulusan, peserta didik harus menempuh Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi syarat bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kompetensi utama yang diuraikan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan harus dipelajari oleh peserta didik di setiap jenjang dan mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut Triwiyanto (2015, hlm.137) “Kompetensi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh seorang peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.”

Rumusan kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti keterampilan, kompetensi inti sikap spiritual, dan kompetensi inti sikap sosial dalam jenjang sekolah, kelas, maupun mata pelajaran dan seimbang antara *hard skill* dan *soft skill*. Seperti hal yang diungkapkan Rachmawati (2018, hlm. 232) bahwa “KI merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan pada satuan Pendidikan tertentu.”

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi dasar merupakan standar kompetensi lulusan turunan dari kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Menurut Sarinah (2015, hlm.171) “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk Menyusun indikator kompetensi.” Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu ada tiga aspek, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika kompetensi inti (KI) secara luas, berbeda dengan kompetensi dasar (KD) yang lebih fokus pada mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) adalah standar kompetensi lulusan (SKL) turunan dari kompetensi inti (KI) yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Peserta didik harus menguasai aspek-aspek dalam mata pelajaran yang tersusun di dalam KD. KD yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada kelas XII SMA yaitu pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum darurat yang sempat diterapkan pada masa Covid-19. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah Pendidikan yang sering terjadi dan semakin terlihat setelah terjadinya pandemi. Plate dalam kajian akademik kurikulum pemulisan (2022, hlm.26) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menjadi faktor kegagalan Pendidikan adalah kurikulum yang tak mampu memenuhi tuntutan zaman. Karena itu, kurikulum sebaiknya rutin dievaluasi untuk kemudian diberi penyesuaian dengan zaman yang berkembang.

Pada kurikulum Merdeka, dalam mata mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut menganalisis isi, struktur, serta kaidah kebahasaan pada novel tertera di capaian pembelajaran (CP) yang ditentukan oleh pemerintah. CP untuk elemen membaca dan memirsa di kelas XII pada kurikulum Merdeka masuk ke dalam capaian pembelajaran fase F. Berikut apaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa fase-F pada kurikulum Merdeka yaitu:

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan

fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka. Pada kurikulum 2013 menggunakan KI dan KD sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi lulusan, sedangkan kurikulum Merdeka menggunakan CP (Capaian Pembelajaran) yang memiliki sifat fleksibel jika dibandingkan dengan KI dan KD yang digunakan pada kurikulum 2013. Jika kurikulum 2013 menggunakan Indikator Pencapaian Kompetensi atau IPK sebagai penanda pencapaian kompetensi, sedangkan kurikulum Merdeka menggunakan Alur Tahapana Pembelajaran atau ATP sebagai perancangan dan indikator tercapainya CP.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam hasil dari penelitian terdahulu tentu terdapat persamaan serta perbedaan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman, acuan, dan perbandingan antara persamaan dan juga perbedaan dengan yang akan diteliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kania Dewi (2015)	Perjuangan Perempuan dalam Mengatasi Ketidakadilan Akibat Nilai-nilai Patriarki Pada Novel	Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan yaitu mengenai	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu ada pada novel yang berbeda, dapat dilihat bahwa dalam novel <i>Daun Putri</i>

		<p><i>Daun Putri</i> <i>Malu</i> Karya Magdalena Sitorus.</p>	<p>kritik sastra feminis.</p>	<p><i>Malu</i> ini berangkat dari kenangan pribadi seorang pengarang atau bisa disebut novel biografi. kisah yang terdapat di dalamnya merupakan kisah hidup pengarang yang difiksikan dan tidak jarang dibumbui imajinasi. Novel tersebut bercerita permasalahan yang dihadapi perempuan saat itu terkait nilai- nilai patriarki lalu faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi perempuan saat memperjuangkan hak-haknya.</p>
2.	<p>Kartika Mulyani</p>	<p>Analisis Naskah Drama Lakon Remaja</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu</p>

		<p>“Sebelum Dewadewi Tidur” Karya R. Giryadi dengan Menggunakan Pendekatan Feminisme Liberal sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI</p>	<p>akan dilakukan yaitu mengenai kritik sastra feminis.</p>	<p>ada pada pendekatan feminisme yang berbeda yang menggunakan pendekatan feminisme liberal serta karya sastra yang berbeda yang menggunakan teks drama.</p>
3.	<p>Nicho Vransiska Adrian (2020)</p>	<p>Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karua Khilma Anis : Kajian Kritik Sastra Feminisme.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan yaitu mengenai kritik sastra feminis.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian yaitu terdapat pada novel yang berbeda.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga tujuan dari akhir penelitian tersebut. Kerangka pemikiran adalah salah satu pola yang dibuat untuk menghasilkan suatu uraian yang berbentuk rancangan dengan menerangkan yang berhubungan antara variabel yang berbeda.

Menurut Sekaran (dalam Sugiyono 2019, hlm.108) “Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting.” Kerangka pemikiran akan menjadi suatu landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

Menurut Juliansyah (dalam Seraya 2020, hlm. 40) “Kerangka pemikiran adalah konsep yang memiliki ikatan terhadap pendapat yang didasari oleh peneliti melalui bermacam keadaan yang telah ditentukan permasalahannya.” Berikut adalah uraian dari permasalahan dalam penelitian yang dapat disebut dengan kerangka berpikir dari penelitian ini.

2.1

KERANGKA PEMIKIRAN